



Feminisme Radikal : Hubungan Antara Pakaian Dengan Tingginya Tingkat Pelecehan Seksual Pada Wanita

Sefia Esa Puspita A.

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jember

Vinda Olivia H.

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jember

Virna Muhdelifa D.

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Jember

Korespondensi penulis : sevinaaaaaa26@gmail.com

Abstract. *Violence or sexual harassment is a problem that is quite serious and often occurs socially. In this case, it usually occurs in a problem that is complex. The rise of news on social media related to sexual violence experienced by some people is enough to shock the public. Most cases of sexual violence are experienced by a woman who is the victim. Cases of violence or sexual harassment against women are still an iceberg phenomenon. This is because many women who are victims of sexual harassment are reluctant to report what they have experienced. Violence or sexual harassment that occurs to women is often blamed on the way they dress. In fact, if you look at clothes, it is not one of the main causes of women becoming victims of sexual harassment. Violence or sexual harassment that occurs never looks at any clothes, in fact often the victim of sexual harassment is a woman who wears closed clothes. In addition, violence or sexual harassment can also be caused by a patriarchal culture that dominates and seems to justify the action. Where in patriarchal culture itself men are often considered more dominant and have a higher position than women. Therefore, men feel they have more power over women and can act as they please. Until now, patriarchal culture is still developing in society. Even though this shouldn't have been done. Therefore, there is a need for radical feminism with the aim of making changes in society and obtaining equality between men and women, especially in obtaining equal rights in society from a social and economic point of view.*

Keywords: *Harassment, Violence, Patriarchy, Feminism, Clothing.*

Abstrak. Kekerasan atau pelecehan seksual merupakan sebuah permasalahan yang cukup serius dan seringkali terjadi secara sosial. Dalam hal tersebut biasanya seringkali terjadi pada suatu permasalahan yang bersifat kompleks. Maraknya pemberitaan di media sosial terkait dengan kekerasan seksual yang dialami oleh sebagian orang cukup membuat terkejut masyarakat. Kasus kekerasan seksual seringkali sebagian besar dialami oleh seorang perempuan yang menjadi korbannya. Kasus kekerasan atau pelecehan seksual pada perempuan hingga sampai saat ini masih menjadi fenomena gunung es. Hal ini disebabkan karena banyak dari perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual enggan untuk melaporkan perbuatan yang dialaminya. Kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan seringkali yang disalahkan adalah cara mereka

Received April 13, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 01, 2023

* Sefia Esa Puspita A., sevinaaaaaa26@gmail.com

berpakaian. Padahal jika dilihat pakaian bukan menjadi salah satu penyebab utama perempuan menjadi korban pelecehan seksual. Kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi tidak pernah memandang pakaian apapun itu, justru seringkali yang menjadi korban pelecehan seksual adalah seorang perempuan yang memakai pakaian tertutup. Di samping itu, kekerasan atau pelecehan seksual juga dapat disebabkan oleh adanya budaya patriarki yang mendominasi dan seolah-olah membenarkan atas tindakan tersebut. Dimana dalam budaya patriarki sendiri laki-laki seringkali dianggap lebih dominan dan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Oleh karena itu, laki-laki merasa mempunyai kekuasaan lebih atas perempuan dan bisa bertindak seenaknya. Hingga sampai saat ini budaya patriarki masih terus berkembang di dalam tatanan masyarakat. Padahal tidak seharusnya hal tersebut dilakukan. Oleh karenanya diperlukan adanya feminisme radikal dengan tujuan untuk melakukan sebuah perubahan di dalam masyarakat serta mendapatkan sebuah kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan terutama dalam mendapatkan hak yang sama di dalam lingkungan masyarakat ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.

Kata Kunci: Pelecehan, Kekerasan, Patriarki, Feminisme, Pakaian.

PENDAHULUAN

Pelecehan Seksual merupakan permasalahan yang terjadi secara sosial dan bersifat serius, biasanya terdapat pada permasalahan yang kompleks. Tercatat pada United Nation Women (UN Women) bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pada kasus kekerasan yang menimpa para perempuan di era saat ini. Kasus kekerasan seksual secara global telah menimpa 736 juta wanita (UN Women, 2021). Kekerasan pada perempuan semakin tinggi dengan kasus yang sangat beragam dan sangat kompleks serta dapat terjadi di dalam lintas ruang, baik di ranah publik, negara maupun domestik. Di salah satu studi yang diadakan pada perusahaan yang terletak di Singapura, Indonesia adalah negara peringkat kedua se-Asia Pasifik yang diberi label tidak aman ditinggali oleh perempuan. Value Champion mendapati setelah peringkat pertama yang diduduki negara Filipina. Maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia tercatat terus meningkat. Diantaranya di lingkungan pendidikan yang pada mulanya menjadi tempat teraman dan nyaman untuk para pelajar yang menuntut ilmu kini berubah menjadi ajang untuk pelaku kekerasan dan pelecehan seksual. Permasalahan perempuan di lingkungan pendidikan menjadi sorotan khusus oleh pemerintah dan masyarakat di Indonesia. Dapat dilihat dari banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan, pemerintah dapat melihat adanya urgensi untuk menanggulangi kekerasan dan pelecehan seksual.

Pemahaman tentang pelecehan tentu mempunyai banyak perspektif yang seharusnya tidak disamakan dengan tindak pidana lainnya. Kejahatan dalam bentuk asusila ini tetap mempunyai dimensi yang universal. Namun, apabila masuk ke dalam tahap perumusan aturannya, serta dalam

praktik bagi penegak hukum justru banyak menimbulkan banyak interpretasi yang berbeda. Di kehidupan bernegara ataupun masyarakat pastinya memberikan reaksi yang berbeda terhadap apa yang telah di perbuat bahkan cara menjatuhkan sanksinya juga berbeda pula. Walaupun terdapat beberapa melihat bahwa kejadian kekerasan seksual dalam konteks lingkungan sekitar menjadi gunung es. Kejadian - Kejadian yang sudah banyak dilaporkan oleh para korban telah menumpuk banyak, namun juga terdapat para korban yang enggan berani melaporkannya ke pihak berwajib atau lembaga Mitra Komnas Perempuan.

Tubuh perempuan merupakan sisi atau tempat yang paling menarik bagi seorang perempuan, sehingga keindahan dari paras tubuh ini dilirik oleh banyak kalangan. Tubuh perempuan dapat dieksploitasi sebagai perangsang imajinasi seksual kaum laki - laki. Penggunaan pakaian yang terbuka di bagian dada sampai kaki dapat menyebabkan kesan seseorang sangat menginginkan kepercayaan diri yang tinggi dan juga ingin diperhatikan. Keindahan tubuh perempuan yang dapat dilihat dari gerak atau gesture tubuh maupun lekuk tubuh yang digunakan sebagai bahan untuk menarik perhatian dan dapat meningkatkan hasrat seksualitas bagi kaum laki - laki. Budaya luar yang akhirnya mempengaruhi budaya lokal dengan divisualisasi pada penggunaan pakaian terbuka yang mana pada saat ini hal semacam ini tidak sesuai dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Prasangka bahwa perempuan lebih lemah secara fisik daripada dengan laki - laki, contohnya cara berpakaian yang minim atau terbuka saat beraktivitas di luar hingga larut malam. Padahal kenyataannya, kasus pelecehan dan kekerasan tidak dipengaruhi oleh faktor - faktor tersebut. Kaum laki - laki juga dapat menjadi korban. Aturan pakaian minim dan jam malam tidak ada jika dilihat pada peraturan secara hukum di Indonesia, akan tetapi warga kerap kali menilai bahwa stigma tersebut menjadi penentu utama di dalam pelanggaran HAM.

Perempuan adalah peran utama dengan memiliki simbol cantik, tubuhnya ramping, dan segar. Banyak dari kita menyimpulkan bahwa tubuh yang langsing bagi perempuan akan terlihat begitu sempurna. Tubuh perempuan di dekonstruksi menjadikan elemen - elemen tanda (mata, bibir, hidung, pipi, payudara, bahu, perut, tangan, pinggul, kaki, paha dan betis) yang secara masing - masing membentuk signifier wanita. Penggunaan pakaian yang terbuka di sekitar paha dan dada sering terlihat gesture yang menawarkan seksualitas dan sensualitas. Pakaian memperlihatkan stereotype yang merugikan, para perempuan dinilai pasif, bergantung pada pria, di dominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria yang paling utama yaitu melihat dirinya sebagai simbol seks. Pada perkembangannya model pakaian perempuan harus disesuaikan dengan

fungsinya seperti pakaian untuk olahraga, kantor, liburan. Tata busana tidak lagi menjadikan mode, peragaan yang saat ini telah melanda negara kita sehingga menjadi objek untuk penglihatan kaum laki - laki. Jurnal ini akan mengupas hubungan tentang bagaimana hubungan antara pakaian dengan tingginya pelecehan yang terjadi.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai pelecehan seksual sangatlah kompleks, pelecehan seksual bisa dilakukan oleh siapapun, begitu pula dengan target atau korbannya, siapapun berpotensi tanpa memandang gender, namun seringkali pelecehan seksual terjadi kepada perempuan. Pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan sering dikaitkan dengan cara perempuan berpakaian. Banyak dari kita secara sadar meng-aminkan pernyataan tersebut, bahkan lucunya muncul analogi klasik yang sudah lama terpatri kuat dalam masyarakat, bunyi analogi itu “kucing jelas mau kalau dikasih ikan asin”. Analogi tersebut seolah seperti bentuk personifikasi yang menggambarkan ketika laki-laki melecehkan perempuan yang berpakaian kurang bahan katanya. Ketika analogi tersebut sudah tertanam baik dalam benak masyarakat, maka yang selanjutnya terjadi adalah malapetaka bagi para puaan. Analogi sampah seperti itu dan sejenisnya tidak jarang digadang-gadang sebagai salah satu produk patriarki yang mengoperasi perempuan. Banyak timbul pertanyaan di benak beberapa orang yang cukup sadar dan menggunakan rasionya, “kenapa korban yang disalahkan?”, “bukankah tindakan pelecehan jelas-jelas tindakan menyimpang?, tetapi mengapa masyarakat seolah menyalahkan pakaian yang digunakan korban ketimbang dengan perbuatan biadab pelaku?”.

Dapat kita lihat realita yang terjadi ketika suatu berita mengenai pelecehan terhadap perempuan muncul, fokus masyarakat sering kali tertuju pada apa yang dipakai oleh korban, dan apabila pakaian korban termasuk ke dalam jenis pakaian terbuka, maka masyarakat akan menyalahkan korban dengan dalih “salah siapa berpakaian seperti itu”. Dalih-dalih sedemikian rupa telah membangun realitas kejam di masyarakat, *victim blaming*¹ hingga *rape culture*². Banyak suara-suara yang menyerukan agar perempuan berhati-hati, tetapi mengapa hanya ada sedikit bahkan hampir tidak ada suara yang menyerukan agar laki-laki menjaga nafsunya?. Jika pakaian menjadi faktor pelecehan seksual terjadi, lantas bagaimana semestinya perempuan berpakaian? karena nyatanya korban pelecehan seksual tidak sedikit perempuan-perempuan yang mengenakan pakaian tertutup, apakah jenis pakaian dapat menawarkan, menyajikan, dan menjanjikan rasa aman bagi perempuan?.

A. Konsep Pakaian Perempuan

Berbicara perempuan di dalam rumah besar patriarki yang sarat akan ketidakadilan gender, maka definisi terhadap perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah dengan seperangkat ke-tabu-an yang menyertainya. Ketika membahas seksualitas perempuan —perempuan secara fisiologis dan biologis— di masyarakat, hal tersebut akan dianggap tabu dan tidak senonoh bahkan dianggap vulgar. ke-tabu-an semacam itu membuat perempuan terobsesi secara tidak langsung, perempuan akan merasa tubuhnya sebagai sesuatu yang memalukan jika tidak memvisualkan standar-standar kecantikan yang terkonsep dalam budaya patriarki. Perempuan secara tidak sadar akan terus berusaha untuk menjadi cantik sesuai dengan apa yang dikonstruksikan secara sosial di lingkungannya. Mereka akan terus mempercantik diri dengan berbagai hal, entah dengan merias wajah ataupun dengan menggunakan pakaian serta aksesoris. Kebiasaan tersebut juga menghadirkan statement miring terhadap perempuan, perempuan dianggap sebagai figur penggoda, sosok yang membuat iman laki-laki lemah, pelacur, dan masih banyak sebutan lainnya yang seolah-olah menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bertugas sebagai pemenuh hasrat visual dan nafsu laki-laki.

Statement miring dan sebutan yang sedemikian rupa kejamnya secara perlahan menjadi salah satu faktor yang mendorong laki-laki melakukan pelecehan seksual kepada perempuan. Secara alamiah, laki-laki yang merasa dirinya superior dan memiliki power dan berusaha menunjukkan itu dengan merendahkan perempuan melalui tindakan pelecehan. Masyarakat secara luas pun juga akan ikut menyalahkan perempuan terhadap apa yang terjadi pada tubuhnya, karena kurang menggunakan pakaian yang tertutup dan cenderung ‘mengundang’ katanya. Victim blaming, atau tindakan menyalahkan korban, membuat korban pelecehan seksual tidak berani untuk melaporkan tindakan yang dialaminya. Jika ia melaporkannya, ia akan merasa apa yang dialaminya adalah aib yang harus ditutup rapat, apa yang terjadi padanya adalah suatu kesalahan karena ia tidak mampu melindungi dirinya sendiri, karena ia telah ‘mengundang’ syahwat laki-laki melalui pakaiannya. Padahal nyatanya, korban pelecehan tidak selalu perempuan-perempuan yang menggunakan pakaian terbuka, perempuan dengan pakaian tertutup sesuai dengan syariat agama pun juga kerap menjadi korban pelecehan seksual.

Membahas tentang pakaian perempuan, saat ini telah banyak berbagai macam model pakaian perempuan yang beragam, keberagaman model-model pakaian juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan fashion terkini. Pakaian-pakaian yang dikomersilkan tentunya disesuaikan dengan

kebutuhan perempuan dan demi kenyamanan perempuan saat menggunakannya. Namun, tidak jarang timbul pertanyaan, apakah pakaian yang dibuat memang benar dibuat dengan tujuan kenyamanan perempuan atau demi memuaskan visual laki-laki?, lagi-lagi patriarki terlihat dalam konteks ini. Tidak jarang perempuan terjebak dalam pikiran yang rumit, sebenarnya ia merias diri untuk siapa?, ia menggunakan pakaian yang begitu modisnya untuk siapa?, apakah itu semua simbol dari kebebasan ekspresi perempuan atautkah itu semua berjalan seperti skenario patriarki?.

Secara kultur, tata cara berpakaian perempuan di Indonesia diatur sesuai dengan norma-norma sosial yang menyerap nilai-nilai keagamaan yang cukup dominan, dengan kata lain dapat diartikan bahwa tata cara berpakaian perempuan Indonesia cukup dipengaruhi oleh budaya Timur.

Masyarakat Indonesia sangat tabu dengan pakaian yang cenderung terbuka, seperti celana atau rok di atas lutut, kaos yang pendek dan pas body, dan sejenisnya. Namun, seiring perkembangan zaman, model-model baju yang dikatakan kurang bahan tersebut sudah mulai menginvasi luas ke setiap lapisan masyarakat Indonesia. Perkembangan fashion pakaian perempuan masa kini banyak dipengaruhi oleh pop culture dari berbagai negara, yang artinya ketika perempuan memakai pakaian-pakaian tersebut, tidak hanya sebatas memakai saja tetapi mereka juga membawa pemikiran dan ideologi yang menyertai pakaian-pakaian tersebut.

Memakai pakaian apapun adalah hak perempuan, perempuan seharusnya merasa bebas dan nyaman dengan apa yang ia pakai selama tidak menyenggol nilai dan norma yang berlaku. Yang menjadi momok bagi perempuan adalah munculnya rasa takut dan tidak aman serta khawatir dilecehkan oleh laki-laki ketika memakai pakaian yang seharusnya membuat ia nyaman.

B. Konsep Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan, perbuatan, ataupun perilaku yang menyimpang yang dapat berupa melecehkan, menghina, menyerang tubuh serta reproduksi seseorang sehingga nantinya mengakibatkan gangguan psikis dan fisik. Menurut Huraerah (2006), kekerasan seksual dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, exhibitionism). Kekerasan seksual juga dapat didefinisikan sebagai sebuah perilaku atau tindakan yang sangat mengganggu korban dan bersifat tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dan biasanya melakukan tindakan tidak senonoh yang mengarah pada pelecehan seksual dan dilakukan hanya secara sepihak serta tidak diinginkan oleh korbannya. Sehingga dalam hal ini pelaku berusaha untuk

melakukan eksploitasi yang berkaitan dengan kedewasaan, kekuasaan atas korbannya, serta menggunakan paksaan atau tipu daya.

Secara umum, kekerasan seksual jika dilihat berdasarkan dari jenisnya dapat dilakukan secara verbal/lisan, non-verbal/isyarat, fisik, psikologis/emosional, dan visual atau melalui media teknologi informasi dan komunikasi.

a. Kekerasan seksual verbal/lisan :

Pelecehan seksual bersifat verbal/lisan dimana ketika seseorang menggunakan ucapannya untuk berkomentar, mengejek terkait kehidupan pribadi seseorang, bagian tubuh, penampilan seseorang, rayuan, catcalling, serta lelucon yang tidak pantas dan mengeluarkan suara seksual yang membuat seseorang jadi tidak nyaman.

b. Kekerasan seksual non-verbal/isyarat :

Pelecehan seksual bersifat non-verbal/isyarat juga dapat dilakukan oleh seorang pelaku dengan menggunakan bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang bernada seksual, menjilat bibir, menatap tubuh korban dengan penuh nafsu, membuat kerlingan mata secara berulang, dan sebagainya.

c. Kekerasan seksual fisik :

Pelecehan seksual bersifat fisik biasanya dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan melakukan perbuatan seksual seperti memeluk, mencium, menepuk, mengelus, mencubit, menempelkan tubuh, memijat tengkuk, serta sentuhan fisik lainnya.

d. Kekerasan seksual psikologis/emosional :

Pelecehan seksual psikologis/emosional biasanya dilakukan oleh sang pelaku dengan berupa permintaan atau ajakan yang dilakukan secara terus menerus dan sebenarnya hal tersebut sangat risih serta tidak diinginkan oleh korban.

e. Kekerasan seksual visual/melalui media teknologi informasi dan komunikasi :

Pelecehan seksual visual biasanya seringkali dijumpai dalam sebuah media massa khususnya situs-situs yang tersebar dalam media sosial. Dalam hal ini, pelecehan visual biasanya dilakukan oleh seorang pelaku dengan cara memperlihatkan foto-foto, gambar, poster yang berbau pornografi kepada korbannya. Selain itu, pelecehan visual juga dapat ditemukan di media sosial seperti via email, sms, instagram, dan lain sebagainya.

Kekerasan seksual seringkali marak terjadi dan yang menjadi korban mayoritasnya adalah seorang perempuan. Hal ini dikarenakan banyak korban dari kasus pelecehan seksual enggan untuk

melaporkan perbuatan pelecehan yang dialaminya hanya dengan alasan takut ataupun diancam oleh pelaku. Kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi hingga sampai saat ini masih menjadi sebuah fenomena gunung es. Dimana banyak sekali berita-berita terkait dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang sedang terjadi dan hal inilah yang menjadi permasalahan yang cukup serius dalam kehidupan masyarakat. Faktor utama penyebab kekerasan seksual umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian orang tua, lingkungan sekitar, kondisi sosial, pergaulan sehari-hari, hingga diri mereka sendiri.

Menurut Komnas Perempuan ada 15 jenis kekerasan seksual diantaranya, pelecehan seksual, intimidasi seksual (ancaman atau percobaan pemerkosaan), perkosaan, eksploitasi seksual, pemaksaan perkawinan (cerai gantung), perbudakan seksual, perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, prostitusi paksa, pemaksaan kehamilan, pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi, pemaksaan aborsi, penyiksaan seksual, penghukuman yang tidak manusiawi, praktik tradisi yang membahayakan atau mendiskriminasi yang bernuansa seksual, serta adanya kontrol seksual melalui diskriminatif dengan alasan moralitas dan agama. Kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan dapat dikatakan sebagai suatu tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan cara merendahkan, menghina, menyerang tubuh dengan diiringi nafsu atau hasrat seksual seseorang secara paksa dan bertentangan dengan kehendak seseorang (korban).

Dalam kasus pelecehan seksual seringkali yang menjadi korban adalah perempuan. Walaupun tindakan pelecehan seksual juga dapat terjadi kepada laki-laki dan perempuan, namun persentase terbesar yang menjadi korban adalah perempuan dan pelakunya sebagian besar adalah laki-laki. Tindakan dari pelecehan seksual tidak hanya dialami secara langsung saja, namun terkadang juga ada tindakan lainnya yang sering terjadi seperti menggoda dengan siulan, memanggil seseorang dengan sebutan tertentu “hai cantik, mau kemana nih”, “kok sendirian aja”, “nomer hp nya dong”, “sok suci”, “seksi”, dan sebagainya. Fenomena ini seringkali terjadi di tempat-tempat umum dimana korban tidak mengenali pelaku dan begitu juga sebaliknya. Kejadian pelecehan seksual ini biasa disebut dengan catcalling atau street harassment. Selain itu, masih banyak dijumpai bahwa yang menjadi permasalahan dan seringkali korban pelecehan seksual yang disalahkan adalah tentang pakaian yang mereka gunakan dikarenakan dinilai menggoda dan memancing hasrat seksual pelaku. Padahal jika diamati dan diteliti lebih lanjut hal tersebut dirasa tidak cukup signifikan dikarenakan pada realitanya banyak sekali perempuan diluar sana yang

sudah menggunakan pakaian tertutup bahkan menggunakan hijab tetapi juga kerap kali masih menjadi korban kasus pelecehan seksual.

Di samping itu, selain pakaian yang disalahkan, penyebab lain dari adanya kekerasan seksual adalah adanya budaya patriarki yang masih menjamur hingga sampai saat ini dan terus berkembang dalam tatanan kehidupan masyarakat. Budaya patriarki sering dianggap sepele dan sudah terbiasa dijadikan pemakluman atas penindasan laki-laki terhadap perempuan. Dalam budaya patriarki sendiri laki-laki dianggap lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan memegang kendali dari perempuan. Dalam konsep budaya patriarki pada sistem sosial menekankan bahwa laki-laki mempunyai peran penting sebagai pendamping perempuan. Dari situlah pandangan tentang patriarki menimbulkan adanya persepsi yang berkaitan dengan gender antara laki-laki dengan perempuan yang mana keduanya mempunyai sifat berbeda sehingga menjadikan laki-laki lebih mendominasi dalam mendapatkan penghargaan, pengakuan, penghormatan, dan kewibawaannya. Sehingga dari hal itu dapat dikatakan bahwa budaya patriarki seringkali menimbulkan kekerasan atau pelecehan seksual terhadap perempuan.

Contoh kasus dari pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan salah satunya terjadi di Perguruan Tinggi. Dimana berita tentang pelecehan seksual di Perguruan Tinggi seringkali didengar dan sudah terbilang tidak asing. Banyak korban dari kekerasan seksual yang enggan untuk melapor meskipun di kampus sudah terdapat lembaga yang membantu. Banyak dari mereka yang takut untuk melapor atau bahkan diancam oleh pelaku. Baru-baru ini terungkap terkait kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus yang baru saja terungkap pada bulan Desember 2021 lalu. Korban dari pelecehan tersebut adalah sejumlah mahasiswi di Universitas Negeri Jakarta dan pelakunya adalah dosen dengan inisial DA. Dosen tersebut melakukan pelecehan seksual dengan nada merayu korbannya.

Akibat dari pelecehan seksual yang dialami korban tentunya mempunyai rasa trauma hingga psikisnya terganggu. Oleh karena itu, untuk mengatasi dan mencegah terjadinya kekerasan seksual utamanya pada Perguruan Tinggi para korban bisa saja langsung melaporkan kepada lembaga instansi terkait yang berada di lingkungan kampus seperti Satgas PPKS (Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) untuk kemudian ditindaklanjuti menuju proses hukum serta memberikan pelayanan kepada korban kekerasan seksual. Kekerasan atau pelecehan seksual di Perguruan Tinggi biasanya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya seperti :

- Adanya budaya patriarki yang mengakar kuat sehingga menciptakan stereotype tertentu pada perempuan dan akhirnya menyebabkan suatu bentuk kekerasan seksual. Menurut feminisme radikal, budaya patriarki diibaratkan sebagai bentuk penindasan laki-laki kepada perempuan dimana perempuan dianggap sebagai properti bagi laki-laki yang dapat diatur dalam berperilaku ataupun berpakaian. Selain itu, perempuan juga dianggap tidak setara dalam struktur masyarakat. Sehingga dalam budaya patriarki perempuan selalu merasa dirugikan dan secara tidak langsung perempuan diibaratkan sebagai objek fantasi bagi laki-laki.
- Adanya ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dengan korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang terjadi di Perguruan Tinggi bisa saja terjadi dikarenakan pelaku mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi daripada korban. Dari adanya ketimpangan kekuasaan tersebut membuat korban dari kekerasan seksual mengalami ketakutan untuk melaporkan pelecehan yang dilakukan oleh pelaku.
- Adanya budaya victim blaming yang kerap terjadi, dimana ketika korban dari pelecehan seksual tersebut berani untuk melaporkan kejadian yang dialaminya namun justru masyarakat berbanding terbalik menyalahkan korban. Umumnya masyarakat selalu melontarkan kata-kata dan mempunyai persepsi bahwa si korban bertindak genit dan menyalahkan pakaian yang dibilang terbuka.
- Banyak dari pihak kampus yang menutupi kasus kekerasan seksual dengan alasan untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki oleh kampus yang bersangkutan. Padahal kampus justru menjadi salah satu tempat yang dirasa rawan akan terjadinya kekerasan seksual.

C. Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Perspektif Feminisme Radikal

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada perempuan merupakan tindakan pidana yang berat dan dapat menimbulkan traumatik yang membutuhkan waktu yang sangat lama bagi para korban. Awalnya disebabkan oleh permasalahan pribadi yang kemudian melebar menjadi kejahatan umum. Di dalam perspektif feminisme mengenai kesadaran eksploitasi dan harga diri perempuan sampai gerakan politik yang memaksa akan kesetaraan. Feminisme ialah perjuangan dalam mengejar kesetaraan kebebasan dan harkat pada perempuan untuk mengelola dan memilih kehidupan serta tubuhnya, baik diluar maupun di dalam rumah tangga. Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang dilihat dari cara penindasan atau mengeksploitasi perempuan,

bukan dari akibat pengalaman kerja ataupun ikut bergabung bersama kelompok gerakan hak hukum perempuan, seperti halnya di dalam pandangan feminisme radikal melainkan sistem gender merupakan awal mula dari fundamental dari operasi terhadap perempuan. Aliran ini mempunyai pandangan yaitu menghilangkan dominasi laki - laki sebagai pelaku penindasan, para perempuan seharusnya menyadari tidak bersifat pasif dan laki - laki akan bersikap aktif, jadi harus di kembangkan kombinasi keduanya di dalam tindakan dan kepribadian wanita.

Laki - laki mempunyai hasrat yang ingin menguasai perempuan sehingga memunculkan praktek patriarki yang mana suatu sistem hirarki telah dikembangkan untuk power over yang dapat memastikan kelangsungan hidup komunitas manusia. Power over ini secara lambat laun menjadikan pengalaman orang yang memiliki kekuasaan. Hasrat dapat menimbulkan konflik antara laki - laki dan perempuan dalam sistem patriarki. Agar dapat menghilangkan sistem patriarki ini, Marylin French nilai - nilai feminisme harus diimplementasikan ke dalam laki - laki yang telah diciptakan dari ideologi patriarki sehingga akhirnya memunculkan masyarakat yang androgini (perpaduan antara sifat feminim dan maskulin) kemudian antara individu tersebut membangun cinta, kemauan saling berbagi, kelembutan dan saling menjaga dalam nilai - nilai ketegasan. Kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada perempuan di dasari oleh hasrat yang menjadi tempat para laki - laki dimana menjadi subjek dan perempuan menjadi objek. Posisi perempuan yang terletak di bawah kekuasaan kerap kali menjadi bahan eksploitasi yang menormalkan tindakan laki - laki seperti halnya kekerasan dan pelecehan seksual ini. Inti dari perspektif feminisme radikal harus menghapuskan institusi dari patriarki seperti heteroseksual dan prostitusi.

Perspektif feminisme sebagai produksi budaya oleh nilai dan sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya masyarakat. Permasalahan para wanita yang menggunakan pakaian terbuka dapat mengukuhkan budaya patriarki sehingga tubuh perempuan menjadikan suatu objek pandangan, objek seksual, objek sentuhan serta meningkatkan hasrat. Secara harfiah perempuan sebagai objek tindakan kemudian dikonsumsi tubuhnya oleh para laki - laki. Di luar sana banyak memperkuat dominasi budaya dengan menekankan pada penggunaan seperti “dipegang, diremas” yang mengarah pada objek tubuh. Hal ini pastinya tidak lepas dengan budaya patriarki. Feminisme radikal menyatakan bahwa sistem patriarki yang menyebabkan para perempuan di eksploitasi dan dilecehkan. Patriarki yang sangat kental sehingga menyebabkan aksi memarginalkan perempuan dan kemudian menyebutkan bahwa pihak wanita yang salah, jika ada perempuan sedang memakai

celana pendek atau pakaian seksi yang mana terdapat makna tersirat bahwa pakaian seksi tersebut dapat menimbulkan oknum tergerak melakukan tindak kejahatan. Stigma negatif para masyarakat terhadap perempuan korban pelecehan seperti halnya “pakaian seksi” tersebut membuat wanita tampak menggoda dan merangsang bagi kaum pria sehingga kebudayaan wanita yang dilecehkan sudah menjadi hal yang wajar di tengah masyarakat. Hal ini pula dapat menyebabkan kaum pria berkata “lagian, dia buat aku terangsang sih”. Menjadi alasan yang mudah diterima. Sayangnya, pandangan seringkali memojokkan para perempuan sebagai penyebab tindak kekerasan dan pelecehan, yang mengalami ini tidak hanya berasal dari “kurang pengetahuan atau edukasi” namun ada juga yang mengakui berasal dari pendidikan tinggi. Seolah - olah berkomentar “Dia diperkosa? Emang memakai baju seperti apa?” atau “Makanya jaga pergaulan, jangan terlalu genit”.

KESIMPULAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu permasalahan yang sangat kompleks. Siapapun berpotensi menjadi pelaku dan juga berpotensi menjadi korban. Pelecehan seksual yang terjadi sering dikaitkan dengan jenis pakaian yang digunakan oleh korban. Padahal pakaian bukanlah faktor utama mengapa perempuan dilecehkan. Tata cara berpakaian di Indonesia tidak lepas dari nilai-nilai keagamaan. Masyarakat akan lebih suka ketika perempuan menggunakan pakaian tertutup, sebaliknya, jenis pakaian yang cenderung terbuka akan sangat tabu di mata masyarakat dan stigma negatif turut melekat di dalamnya. Namun, apapun jenis pakaian yang dipakai oleh perempuan, laki-laki tidak memiliki hak untuk menikmati tubuh perempuan baik secara visual maupun melalui sentuhan. Pakaian yang dipakai perempuan sejatinya adalah sebagai bentuk ekspresi dan kenyamanan bagi diri sendiri, bukan untuk meng-objektifikasi secara seksual demi memenuhi hasrat laki-laki. Seringkali narasi yang disuarakan di publik adalah menyerukan agar para perempuan berhati-hati, padahal semestinya laki-laki harus lebih mengontrol syahwat dan nafsunya.

Jika ditinjau dari sudut pandang feminisme radikal, pelecehan seksual terjadi berawal dari adanya opresi terhadap perempuan melalui sistem gender. Sistem gender yang ada memunculkan konstruksi-konstruksi yang membuat posisi laki-laki menjadi superior, memiliki power, dan berkuasa atas perempuan. Tidak hanya itu, sistem gender tersebut semakin menguatkan akar patriarki. Bisa kita lihat ketika media menyajikan berita mengenai pelecehan seksual, mayoritas masyarakat melihat jenis pakaian yang digunakan oleh korban. Kebiasaan buruk tersebut memicu victim blaming, bagian terburuknya adalah ketika rape culture terjadi.

ACKNOWLEDGMENT

Kami ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena-Nya kami mampu menyelesaikan jurnal ini dengan tepat waktu. Tidak lupa kami juga ucapkan terima kasih kepada Ibu Dien Vidia Rosa, S. Sos. MA. dan Bapak Hery Prasetya, S.Sos., M. Sosio selaku dosen pengampu mata kuliah sosiologi kontemporer & sosiologi budaya, serta tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang terus memberikan dukungan kepada kami saat penulisan jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarkhi. *Jurnal Kajian Gender*, 8(1), 22. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v8i1.734>
- Wardatun, A. (2006). Pornografi Dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal). *Ulumuna*, 10(2), 22. <https://doi.org/10.20414/ujis.v10i2.452>
- Sari, K. I. P., Farida, L. N., Prameswari, V. E., Khayati, N., Asmaret, D., Pramana, C., ... & Alfianto, A. G. (2022). Kekerasan Seksual. *Media Sains Indonesia*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vSikEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=konsep+kekeraan+seksual&ots=s567M9Y58d&sig=zcprplRKqniZapjdkwtDGk5ub7c&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20kekeraan%20seksual&f=false
- Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181-193. <http://36.93.48.46/index.php/alwardah/article/view/649>
- Utami, S. W. (2016). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO). <https://repository.ump.ac.id/3830/1/SUSI%20WIJI%20UTAMI%20-%20COVER.pdf>
- IDN TIMES. (2021). Kaleidoskop 2021: Daftar Kasus Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/kaleidoskop-2021-daftar-kasus-pelecehan-seksual-di-perguruan-tinggi>
- Andayani, T., & Hidayat, N. (2019). The Sexual Negotiation Space of Women in the Marital rape in Jember. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 8(2), 53-66. doi:10.19184/jes.v8i2.16651
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES/article/view/16651>